

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan diatas mengenai sisi gelap bisnis pakaian bekas meliputi beberapa unsur yang terkait diantaranya, pedagang pakaian bekas, konsumen pakaian bekas, pemerintah daerah Kota Pangkalpinang yang menjadi tuan tanah berdirinya bisnis pakaian bekas. Pakaian bekas merupakan barang bekas pakai yang dijual kembali dengan harga yang lebih murah karena masih layak pakai, barang-barang ini menyebar keseluruh bagian di Indonesia termasuk daerah Kota Pangkalpinang.

Ketetapan pemerintah tentang larangan impor pakaian bekas belum maksimal dalam penertibannya, karena masih banyak pakaian bekas yang diperdagangkan, hal ini menjadi acuan dasar peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang bisnis pakaian bekas, sisi gelap bisnis pakaian bekas dari pedagang pakaian bekas yakni para pedagang dengan mudah mendapatkan barang impor pakaian bekas untuk dijual kembali kepada masyarakat tanpa perlu khawatir akan adanya tindakan dari aparat untuk menertibkan bisnis pakaian bekas yang sudah ada sejak lama serta meningkatnya perkembangan bisnis pakaian bekas dilihat dari semakin bertambahnya pengunjung pakaian bekas dan kenaikan harga barang-barang di BJ tidak mengurangi minat konsumen pakaian bekas dari harga

yang dulunya lebih murah, sekarang telah mengalami peningkatan harga serta pilihan masyarakat untuk tetap mengkonsumsi pakaian bekas.

Konsumen pakaian bekas tetap ingin memilih mengkonsumsi pakaian bekas meskipun beresiko terkena penyakit akibat bakteri yang terkandung dalam pakaian bekas, tetapi hal itu masih dianggap remeh oleh beberapa konsumen pakaian bekas dikarenakan belum adanya bukti yang cukup meyakinkan konsumen pakaian bekas serta pakaian bekas dijual secara terang-terangan dan tempat penjual pakaian bekas juga cukup meyakinkan para konsumen karena berada di area pasar pusat perbelanjaan dan juga peraturan daerah yang tidak transparan atau belum adanya aturan dari pemerintah daerah yang tidak menerapkan aturan dari pemerintah pusat tentang larangan impor pakaian bekas. Hal ini membuktikan kurangnya komunikasi antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat dan juga kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap larangan impor pakaian bekas, Meskipun demikian adanya sisi gelap dari bisnis pakaian bekas itu sendiri diantaranya :

Ketidakjelasan regulasi yakni, adanya ketetapan pemerintah tentang larangan impor pakaian bekas lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah terhadap transparansi aturan pemerintah daerah tentang barang-barang bekas di Kota Pangkalpinang, kurangnya pengawasan dari pihak yang berwenang terhadap barang-barang impor bekas yang masih bebas diperjualbelikan secara bebas tentunya melanggar aturan yang berlaku. Lemahnya perlindungan terhadap konsumen pakaian bekas

berkaitan barang-barang bekas yang diperjualbelikan dan kelegalannya masih dipertanyakan serta banyaknya penelitian yang menyebutkan kandungan bakteri yang terkandung dalam pakaian bekas dapat membahayakan kulit, tidak adanya jaminan dari produsen pakaian bekas terhadap konsumen.

Ketidakjelasan mata rantai perdagangan, barang-barang bekas yang ada di BJ masih dipertanyakan darimana barang-barang tersebut berasal dan juga cara pedagang pakaian bekas mendapatkan pakaian tersebut. Pembiaran oleh pihak berwenang ketetapan pemerintahan tentang larangan impor pakaian bekas seharusnya lebih ekstra mengawasi tentang barang-barang bekas yang tetap bisa masuk ke Kota pangkalpinang serta tindakan dari pemerintah daerah untuk mengatasi barang-barang impor bekas yang diperjual belikan di BJ. Pragmatisme pembeli yaitu, masyarakat cenderung untuk tetap mengkonsumsi pakaian bekas untuk memenuhi kebutuhan dengan tujuan masing-masing, mengenyampingkan akibat dari memilih mengkonsumsi pakaian bekas yang dapat menyebabkan penyakit kulit serta peraturan pemerintah tentang larangan impor pakaian bekas, konsumen telah mempertimbangkan tindakan yang dilakukan untuk tetap mengkonsumsi pakaian bekas juga berpengaruh terhadap pedagang pakaian bekas memilih untuk tetap menjual pakaian bekas.

Konsumen pakaian bekas adalah aktor yang bebas menentukan pilihan mengkonsumsi pakaian baru atau mengkonsumsi pakaian bekas

dengan resiko yang telah dipertimbangkan dan tetap ingin mengkonsumsi pakaian bekas dalam keadaan sadar sebagai bentuk perwujudan pencapaian karena mengkonsumsi pakaian bekas untuk memenuhi tujuannya masing-masing.

## **B. Implikasi Teori**

Implikasi teoretis merupakan penjelasan tentang implikasi kerangka teori sebagai alat analisis. Teori yang dikemukakan Coleman tentang pilihan rasional merupakan penggunaan "*pilihan rasional*" yang memungkinkan tingkat tindakan individu dan tingkat fungsi sistem. Dengan membuat dua asumsi, bahwa tindakan individu rasional dan pasar adalah "*sempurna*" dengan komunikasi penuh, analisis ekonomi mampu menghubungkan fungsi sistem tingkat makro dengan tindakan individu di tingkat mikro, seperti halnya bisnis pakaian bekas dilihat dari aturan pemerintahan tentang larangan impor pakaian bekas dengan para pedagang dan pembeli pakaian bekas.

Bisnis pakaian bekas bisa dikaitkan dengan perspektif yang dikatan oleh Coleman yakni, pemusatan perhatian di tingkat individu biasanya adalah karena "*intervensi*" dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. banyaknya konsumen pakaian bekas mempengaruhi kehidupan sosial dengan banyaknya masyarakat sebagai pengkonsumsi pakaian bekas berpengaruh terhadap sistem yang mengatur tentang bisnis pakaian bekas melalui intervensi tersebut.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Bisnis pakaian bekas didasari oleh tindakan perseorangan dilihat dari sisi pedagang yang memilih ingin menjual pakaian bekas dengan bertindak dan dengan tujuan tertentu, serta pembeli pakaian bekas yang telah memilih mengkonsumsi pakaian bekas dengan tujuan memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka dalam mengkonsumsi pakaian bekas.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dapat dikontrol oleh aktor. Dalam bisnis pakaian bekas penjual dan pembeli adalah aktor sedangkan pilihan untuk menjual dan membeli barang bekas adalah sumberdaya yang menjadi pilihan mereka. Interaksi antara pedagang dan pembeli pakaian bekas untuk memilih pakaian bekas secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial yang mengatur tentang bisnis pakaian bekas, masing-masing mengendalikan sumberdaya yang menarik perhatian pihak lain. Perhatian dari aktor terhadap sumberdaya yang dikendalikan itulah yang menyebabkan keduanya saling membutuhkan.

Teori Coleman menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional tentunya dalam hal mengkonsumsi pakaian bekas, masing-masing orang yang ada didalamnya mempunyai alasan tersendiri dalam berperilaku jika dikaitkan dengan aturan yang mengatur

tentang larangan impor pakaian bekas. Coleman beranggapan bahwa ramalan teoritis yang dibuat disini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati.

### **C. Saran**

1. Untuk masyarakat konsumen pakaian bekas seharusnya lebih memikirkan resiko yang akan terjadi karena mengkonsumsi pakaian bekas. dengan adanya ketetapan pemerintah pusat tentang larangan impor pakaian bekas, merupakan ancaman yang serius bagi pedagang pakaian bekas, setidaknya dengan adanya kejelasan dari peraturan pemerintah daerah untuk mengatur bisnis pakaian bekas jika sewaktu-waktu ada penertiban tentang bisnis pakaian bekas ketetapan dari pemerintah daerah sangat membantu para pedagang pakaian bekas serta konsumen pakaian bekas untuk menaati peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah daerah dan dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, baik dari pihak pedagang, konsumen maupun pemerintah daerah tentang bisnis pakaian bekas di Kota Pangkalpinang.
2. Bahwasannya dari dulu hingga sekarang pemerintah hanya bisa memindahkan tempat berjualan mereka, bisnis pakaian bekas telah menjadi sumber mata pencarian utama bagi para pedagang dan konsumen pakaian bekas kian meningkat, pemerintah daerah seharusnya memperhatikan nasib para pedagang dan permintaan para

konsumen pakaian bekas karena merupakan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk mengatur segala aspek yang menjadi tanggungjawab pemerintah daerah, eksistensi dari bisnis pakaian bekas serta pemerintah turut serta dalam mengatasi kekurangan serta kelebihan dari pasar loak di Kota Pangkalpinang sehingga terciptanya sistem ekonomi sosial masyarakat yang teratur dan berjalan semestinya.

3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat merubah hal yang salah dan dapat merugikan beberapa aspek yang terkait untuk bisa disesuaikan agar terciptanya sistem sosial dalam masyarakat yang semestinya tidak berat sebelah dan mempunyai payung hukum untuk mengatur tentang bisnis pakaian bekas serta menyelaraskan hal yang dapat dirubah ke arah yang lebih dan juga menjelaskan tentang kejelasan bisnis pakaian bekas berkaitan dengan hasil penelitian dari sisi gelap bisnis pakaian bekas di Kota Pangkalpinang.